

## BAB V

### SIMPULAN, IMPLIKASI DAN REKOMENDASI

#### 5.1 Simpulan

Berdasarkan uraian yang telah disampaikan pada hasil penelitian dan pembahasan mengenai “Pendidikan pengetahuan lingkungan masyarakat suku *Ammatoa* Kajang Sulawesi-Selatan mengenai konservasi lingkungan” maka dapat diperoleh kesimpulan bahwa:

1. Suku Kajang memiliki sistem pemerintahan adatnya sendiri. Mereka dipimpin oleh seorang *Ammatoa* sebagai pemimpin yang tertua dan dibantu oleh pemangku adat yang disebut dengan *Galla'*. Secara keseluruhan masyarakat *Ammatoa* beragama Islam namun dalam kehidupan beragama mereka masih mencampurkan dengan ajaran-ajaran leluhur terdahulu (ilmu hitam). Masyarakat kajang terkenal dengan kehidupan mereka yang *tallasa' kamase-masea* (hidup sederhana) dan menolak adanya modernitas. Budaya *kamase-masea* inilah yang kemudian menjadi pegangan dan pedoman hidup masyarakat *Ammatoa* hingga sekarang. Masyarakat *Ammatoa* Kajang memperoleh makanan dari hasil mereka bercocok tanam sendiri. Mata pencarian masyarakat Kajang adalah bertani, beternak dan sebagian nelayan sementara kaum perempuan biasanya menenun kain hitam untuk dijual di pasar Kajang. Masyarakat *Ammatoa* sangat menghargai masyarakat lain diluar komunitas mereka begitupun dengan sesama anggota masyarakat *Ammatoa* Kajang. Setiap kegiatan dilakukan secara bersama oleh masyarakat *Ammatoa* seperti gotong royong membersihkan lingkungan, bermusyawarah dan bertani.
2. Pengetahuan lingkungan yang diperoleh masyarakat di tingkat sekolah maupun pengetahuan lingkungan yang diperoleh masyarakat di suku Kajang relatif sama dilihat dari segi tujuannya secara umum yaitu untuk menjaga dan melestarikan lingkungan. Perbedaannya, pengetahuan yang diperoleh di sekolah memiliki bahasan materi yang luas dibandingkan pengetahuan yang diperoleh di Suku Kajang. Pengetahuan lingkungan di suku Kajang difokuskan pada pemeliharaan hutan sebagai sumber daya alam.
3. Sumber pengetahuan masyarakat *Ammatoa* Kajang dominan diperoleh dari orang tua, *Ammato* Kajang dan belajar dari alam. Oleh karenanya pendidikan yang ditempuh masyarakat di suku Kajang tidak hanya melalui jalur pendidikan

Nurfitri Ramdhani, 2016

**PENDIDIKAN PENGETAHUAN LINGKUNGAN MASYARAKAT SUKU AMMATOA KAJANG SULAWESI-SELATAN MENGENAI KONSERVASI LINGKUNGAN**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

formal (di sekolah) tetapi juga melalui jalur pendidikan informal (keluarga dan ajaran *Ammatoa*). Jalur pendidikan yang ditempuh masyarakat sama-sama memberikan peran terhadap pembentukan sikap masyarakat untuk menjaga dan melestarikan lingkungan di suku Kajang.

4. Pengetahuan yang diperoleh masyarakat *Ammatoa* diwariskan secara turun temurun oleh orangtua kepada anak-anaknya atau oleh *Ammatoa* sebagai tetua adat. Pewarisan pengetahuan dari orang tua kepada anak-anaknya dilakukan dengan praktik langsung, demonstrasi dan dengan bercerita kepada anak-anak.

5. Perilaku dan upaya masyarakat menjaga lingkungan terlihat dengan tindakan mereka yang menjaga sumber daya alam agar tidak dikuras sampai habis serta hutan yang dijaga ketat oleh masyarakat yang kemudian oleh mereka dibagi menjadi tiga bagian yaitu hutan keramat, hutan lindung dan hutan produksi.

## 5.2 Implikasi

Pengetahuan lingkungan yang diperoleh masyarakat di suku Kajang dari orang tua dan *Ammatoa* yang secara langsung diterapkan dalam kehidupan sehari-hari (praktek langsung). Metode ini dapat diimplementasikan dalam dunia pendidikan karena praktek langsung di lapangan akan memberikan pengalaman langsung dan nilai lebih dalam dunia pendidikan. Mengingat bahwa pengalaman langsung memang sangat bermanfaat bagi pengajaran di sekolah yang memerlukan pembuktian langsung di lapangan.

## 5.3 Rekomendasi

Masyarakat *Ammatoa* Kajang merupakan salah satu masyarakat adat yang sangat menjunjung tinggi aturan adat yang berlaku didaerahnya. Aturan-aturan adat yang berlaku di suku *Ammatoa* Kajang diharapkan dapat terus mampu menjaga dan melindungi alam sekitar. Karena alam merupakan bagian dari masyarakat adat suku Kajang. Bagi peneliti dapat dilakukan penelitian lanjutan dengan mengambil subjek yang lebih luas dan kajian yang lebih mendalam dengan mengaitkan pengetahuan masyarakat adat suku *Ammatoa* Kajang dalam bidang pertanian.